

Tantangan Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Era Kontemporer: Kajian Literatur tentang Permasalahan dan Strategi Pemecahannya

Masda Torang Roulina Marbun¹, Junita Frisilia Nababan², Vania Agustin Sinaga³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: roulinamarbun03@gmail.com

Abstract

Elementary education in the contemporary era faces various challenges due to the development of digital technology, changes in students' characteristics, and increasing demands for educational quality. This study aims to identify learning challenges in elementary schools and analyze strategies that can be implemented to address them. The study employed a literature review method using a descriptive qualitative approach. Data were collected by examining relevant scholarly articles concerning elementary school learning, digital technology use, learning interest, instructional media, character education, and teacher competencies. The data were analyzed through identification, thematic categorization, interpretation, and synthesis of the literature findings. The results indicate that major learning challenges include the inappropriate use of gadgets and social media, declining learning interest, diverse student characteristics, limited utilization of innovative instructional media, and the need to strengthen character education and digital literacy. Strategies to address these challenges include the use of interactive instructional media, active and contextual learning, project-based learning, character education, and guidance on responsible technology use. The effectiveness of these strategies requires adequate teacher competencies, appropriate learning facilities, continuous evaluation, and collaboration between schools and parents. Therefore, adaptive, innovative, and student-centered learning is essential to addressing the challenges of elementary education in the contemporary era.

Keywords: elementary school learning, learning challenges, digital technology, learning strategies, character education.

Abstrak

Pembelajaran di sekolah dasar pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan teknologi digital, perubahan karakteristik peserta didik, serta tuntutan peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran di sekolah dasar dan menganalisis strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan permasalahan pembelajaran di sekolah dasar, pemanfaatan teknologi digital, minat belajar, media pembelajaran, pendidikan karakter, dan kompetensi guru. Data dianalisis melalui proses identifikasi, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis hasil kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran meliputi penggunaan gadget dan media sosial yang kurang terarah, penurunan minat belajar, keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan

pemanfaatan media pembelajaran inovatif, serta penguatan karakter dan literasi digital. Strategi yang dapat diterapkan mencakup penggunaan media pembelajaran interaktif, penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual, pengembangan pembelajaran berbasis proyek, penguatan pendidikan karakter, serta pendampingan penggunaan teknologi secara bijaksana. Keberhasilan strategi tersebut memerlukan dukungan kompetensi guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Dengan demikian, pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan dasar pada era kontemporer.

Kata kunci: pembelajaran sekolah dasar, tantangan pembelajaran, teknologi digital, strategi pembelajaran, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses informasi, memperoleh sumber belajar, serta berinteraksi melalui berbagai platform digital. Penggunaan perangkat seperti telepon pintar, internet, dan media sosial juga semakin dekat dengan kehidupan anak usia sekolah dasar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memengaruhi lingkungan belajar, pola interaksi, serta kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Andara et al. (2022) membahas penggunaan media sosial di kalangan anak sekolah dasar, yang menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pemanfaatan teknologi digital pada usia pendidikan dasar. Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Kedekatan peserta didik dengan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Di satu sisi, media digital dapat menyediakan informasi dan sumber belajar yang beragam. Namun, di sisi lain, penggunaan gadget dan media sosial yang kurang terarah berpotensi mengganggu konsentrasi belajar serta memengaruhi perilaku sosial peserta didik. Putra dan Febrianto (2024) mengkaji pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar, sedangkan Riyandani et al. (2025) membahas dampak penggunaan screen time terhadap perilaku sosial dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penggunaan media sosial juga perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral dan pembentukan karakter agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Nasyiroh et al., 2025).

Tantangan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, tetapi juga mencakup rendahnya minat belajar, keberagaman karakteristik dan kemampuan peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, serta tuntutan penerapan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru perlu menghadapi kondisi kelas yang semakin beragam dengan memilih pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang sesuai. Zulaiha

et al. (2024) mengkaji tantangan dalam meningkatkan minat belajar di sekolah dasar, sedangkan Anggelia et al. (2025) membahas tantangan guru sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran abad ke-21. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, membangun motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesional agar mampu merespons berbagai perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penerapan tuntutan tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sumber belajar. Sari et al. (2025) membahas tantangan dan strategi guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21. Sementara itu, Lestari dan Laili (2024) menguraikan strategi serta upaya mengatasi tantangan dalam pengajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan kemampuan beradaptasi, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Media pembelajaran dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Rohim dan Wardhani (2024) membahas media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar, sedangkan Wijaya et al. (2025) mengkaji pentingnya media pembelajaran digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Pada pembelajaran membaca permulaan, misalnya, pengembangan media flash card interaktif dapat menjadi alternatif untuk mendukung keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar (Julianti et al., 2025). Meskipun demikian, penggunaan media digital perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tidak semata-mata berorientasi pada aspek hiburan. Guru juga perlu memastikan bahwa teknologi digunakan secara proporsional, aman, dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Selain aspek akademik, pembelajaran di sekolah dasar juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku sosial peserta didik. Perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan etika dalam kegiatan pembelajaran. Maharani et al. (2025) membahas tantangan dan strategi pendidikan karakter bagi generasi Alpha di kelas III sekolah dasar. Di samping itu, literasi digital perlu dikembangkan agar peserta didik mampu memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana. Rifqi et al. (2024) mengkaji literasi digital dan perilaku keberagamaan siswa sekolah dasar dalam konteks fenomena perilaku self-harm di media sosial. Kajian tersebut relevan untuk menegaskan bahwa pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menghadapi risiko dan dinamika lingkungan digital. Oleh sebab itu, strategi

pembelajaran perlu mengintegrasikan penguatan karakter, literasi digital, dan pembiasaan perilaku positif.

Tantangan pembelajaran juga dapat ditemukan dalam pelaksanaan berbagai mata pelajaran yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar berbeda. Guru perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik agar pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Hatibu et al. (2025), misalnya, membahas tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kontekstual di sekolah dasar. Sementara itu, Herlianti et al. (2025) mengkaji strategi efektif dan upaya mengatasi tantangan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, tidak terdapat satu strategi yang dapat diterapkan secara seragam pada seluruh situasi pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan konteks kelas, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta sumber daya yang tersedia dalam menentukan strategi yang paling sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, tantangan pembelajaran di sekolah dasar pada era kontemporer merupakan persoalan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek teknologi digital, motivasi belajar, pengelolaan kelas, pengembangan karakter, pemilihan media, dan penerapan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Berbagai penelitian telah membahas aspek-aspek tersebut, tetapi diperlukan kajian yang menyatukan temuan-temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk tantangan pembelajaran dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Kajian literatur menjadi pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan permasalahan serta alternatif pemecahannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan pembelajaran di sekolah dasar pada era kontemporer serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan memahami hubungan antara tantangan yang dihadapi dan strategi penanganan yang relevan, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, kondusif, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis tantangan pembelajaran di sekolah dasar pada era kontemporer serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas tantangan guru, penggunaan teknologi digital, motivasi belajar, media pembelajaran, pendidikan karakter, dan strategi pembelajaran di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi

dengan fokus penelitian, serta pengelompokan informasi sesuai tema yang dikaji. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan identifikasi, reduksi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan pembelajaran dan alternatif strategi pemecahannya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk menarik kesimpulan yang diharapkan dapat menjadi landasan teoretis serta referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian literatur terhadap berbagai artikel ilmiah yang relevan, tantangan pembelajaran di sekolah dasar pada era kontemporer dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu penggunaan teknologi digital, rendahnya minat belajar, tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21, kebutuhan akan media pembelajaran yang inovatif, serta penguatan karakter dan literasi digital peserta didik. Berbagai tema tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, perilaku, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi lingkungan digital.

Pertama, penggunaan gadget, media sosial, dan meningkatnya durasi penggunaan layar (screen time) menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Andara et al. (2022) membahas penggunaan media sosial di kalangan anak sekolah dasar, sedangkan Putra dan Febrianto (2024) mengkaji pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Riyandani et al. (2025) membahas dampak screen time terhadap perilaku sosial dan hasil belajar siswa. Ketiga kajian tersebut relevan untuk mengidentifikasi pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan perkembangan sosial peserta didik.

Kedua, perkembangan media sosial menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter, akhlak, dan perilaku digital peserta didik. Nasyiroh et al. (2025) membahas pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa, sedangkan Rifqi et al. (2024) mengkaji literasi digital dan perilaku keberagamaan siswa sekolah dasar dalam konteks fenomena perilaku self-harm di media sosial. Kajian tersebut menunjukkan relevansi penguatan literasi digital, pendampingan orang tua, dan pendidikan karakter untuk membantu peserta didik memahami risiko serta tanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Ketiga, guru menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Zulaiha et al. (2024) membahas tantangan dalam meningkatkan minat belajar di sekolah dasar. Sementara itu, Anggelia et al. (2025) dan Sari et al. (2025) mengkaji tantangan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21. Lestari dan Laili (2024) juga membahas strategi untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran di sekolah dasar. Secara tematis, kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Keempat, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu alternatif untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Rohim dan Wardhani (2024) membahas media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar, sedangkan Wijaya et al. (2025) mengkaji pentingnya media pembelajaran digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran membaca permulaan, Juliati et al. (2025) mengangkat pengembangan media flash card interaktif bagi siswa kelas II sekolah dasar. Selain itu, Hatibu et al. (2025) membahas tantangan penerapan pembelajaran IPS berbasis kontekstual, sedangkan Herlianti et al. (2025) mengkaji strategi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan media dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan peserta didik.

Kelima, penguatan pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 merupakan bagian penting dalam mengatasi tantangan pembelajaran masa kini. Maharani et al. (2025) membahas tantangan dan strategi pendidikan karakter bagi generasi Alpha di kelas III sekolah dasar. Kajian tersebut relevan dengan kebutuhan untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin, etika, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Berdasarkan pengelompokan literatur tersebut, strategi yang dapat dipertimbangkan meliputi pemanfaatan media pembelajaran interaktif, penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual, pengembangan proyek kreatif, penguatan literasi digital, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendampingi peserta didik.

Pembahasan

1. Tantangan Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan belajar dan pola interaksi peserta didik sekolah dasar. Gadget dan media sosial dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengakses sumber belajar. Akan tetapi, penggunaan yang tidak terarah juga dapat menimbulkan tantangan bagi proses pembelajaran, terutama ketika aktivitas hiburan digital menggeser perhatian peserta didik dari kegiatan akademik. Andara et al. (2022) membahas penggunaan media sosial di kalangan anak sekolah dasar, sedangkan Putra dan Febrianto (2024) mengkaji kaitan penggunaan gadget dengan perilaku sosial siswa. Kedua topik tersebut memperlihatkan pentingnya memahami penggunaan teknologi tidak hanya dari sisi akses, tetapi juga dari segi kebiasaan, perilaku, dan kemampuan peserta didik mengelola aktivitas digital.

Dampak penggunaan teknologi perlu dipahami secara proporsional. Gadget tidak selalu berdampak negatif karena manfaatnya bergantung pada tujuan, durasi, isi, dan pendampingan penggunaannya. Riyandani et al. (2025) secara khusus membahas dampak screen time terhadap perilaku sosial dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran, temuan-tema tersebut menjadi dasar untuk memperhatikan keseimbangan antara aktivitas digital, interaksi langsung, kegiatan fisik, dan penyelesaian tugas akademik. Oleh karena itu, guru bersama orang tua perlu membimbing peserta didik agar mampu mengatur waktu penggunaan perangkat digital dan membedakan penggunaan teknologi untuk hiburan dengan penggunaannya untuk belajar.

Strategi yang dapat diterapkan meliputi penyusunan aturan penggunaan perangkat digital, pemberian aktivitas pembelajaran dengan tujuan yang jelas, serta pengaturan waktu penggunaan media digital. Guru juga dapat mengombinasikan sumber belajar digital dengan diskusi, permainan langsung, kegiatan membaca, dan kerja kelompok. Pendekatan ini bertujuan menjaga perhatian peserta didik sekaligus mempertahankan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial secara langsung.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter dan Perilaku Peserta Didik

Media sosial merupakan bagian dari lingkungan informasi yang dapat memengaruhi cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan mengenali perilaku di sekitarnya. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih memerlukan pendampingan untuk memahami kesesuaian informasi, etika komunikasi, dan risiko konten digital. Nasyiroh et al. (2025) membahas pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, Rifqi et al. (2024) mengkaji literasi digital dan perilaku keberagamaan siswa sekolah dasar dalam konteks fenomena perilaku self-harm di media sosial. Kedua sumber tersebut relevan untuk membahas pentingnya pendampingan dalam membangun perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Penguatan karakter perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran, bukan hanya kegiatan tambahan di luar pembelajaran akademik. Guru dapat mengintegrasikan nilai tanggung jawab, kejujuran, empati, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain melalui diskusi kasus sederhana, pembiasaan perilaku positif, serta refleksi setelah kegiatan belajar. Peserta didik juga perlu diperkenalkan pada prinsip dasar literasi digital, seperti memeriksa informasi, menjaga privasi, menghargai karya orang lain, serta melaporkan konten atau interaksi yang membuat mereka merasa tidak aman. Pendampingan orang tua diperlukan agar nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Dengan demikian, pengembangan literasi digital harus berjalan seiring dengan pendidikan karakter. Keberhasilan penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik mengoperasikan perangkat, tetapi juga dari kemampuan mereka memanfaatkan teknologi secara aman, etis, dan sesuai dengan kebutuhan belajar.

3. Tantangan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Guru sekolah dasar menghadapi kebutuhan untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik sekaligus tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Zulaiha et al. (2024) membahas tantangan meningkatkan minat belajar di sekolah dasar. Di sisi lain, Anggelia et al. (2025) serta Sari et al. (2025) mengkaji tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21. Literatur tersebut relevan untuk menelaah perlunya strategi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan peserta didik.

Pembelajaran yang terlalu berpusat pada penjelasan guru berpotensi membatasi kesempatan peserta didik untuk bertanya, mencoba, berdiskusi, dan

mengembangkan gagasan. Oleh sebab itu, guru perlu mengombinasikan penjelasan materi dengan aktivitas yang mendorong partisipasi, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah sederhana, demonstrasi, eksperimen, dan permainan edukatif. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tidak sekadar digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Kegiatan yang menarik tetap harus membantu peserta didik memahami konsep dan mengembangkan kompetensi yang ditargetkan.

Lestari dan Laili (2024) membahas strategi untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran di sekolah dasar. Dalam penerapannya, guru dapat melakukan asesmen awal untuk mengenali kemampuan peserta didik, memberikan variasi aktivitas sesuai kebutuhan belajar, serta menggunakan umpan balik yang jelas dan membangun. Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui strategi yang efektif dan bagian yang masih memerlukan perbaikan. Dengan cara ini, peningkatan minat belajar dapat dilakukan melalui perencanaan dan evaluasi yang berkelanjutan.

4. Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Inovatif dan Interaktif

Media pembelajaran dapat membantu guru menyajikan informasi secara lebih konkret, sistematis, dan menarik. Rohim dan Wardhani (2024) membahas media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar, sedangkan Wijaya et al. (2025) mengkaji pentingnya media pembelajaran digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua kajian tersebut relevan dalam menjelaskan peran media sebagai sarana pendukung proses belajar. Namun, efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan peserta didik, dan kondisi sarana yang tersedia.

Julianti et al. (2025) mengangkat pengembangan media flash card interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media dapat diarahkan pada kebutuhan belajar yang spesifik. Guru dapat menggunakan gambar, kartu interaktif, video pembelajaran, animasi, atau kuis digital sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk materi yang membutuhkan pengalaman konkret, media digital sebaiknya dilengkapi dengan kegiatan praktik, pengamatan lingkungan, atau manipulasi benda agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh.

Pemilihan media juga perlu mempertimbangkan ketersediaan perangkat dan akses internet. Tidak semua sekolah dan peserta didik memiliki fasilitas digital yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan alternatif non-digital, seperti lembar kerja, kartu bergambar, poster, dan alat peraga sederhana. Pendekatan tersebut dapat membantu memastikan bahwa inovasi pembelajaran tetap inklusif dan tidak menimbulkan kesenjangan akses di antara peserta didik.

5. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek

Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik memahami manfaat pengetahuan yang dipelajari. Hatibu et al. (2025) membahas tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di sekolah dasar. Sementara itu, Herlianti et al. (2025) mengkaji strategi efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran dan pengalaman peserta didik.

Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui pengamatan lingkungan sekolah, diskusi tentang peristiwa sehari-hari, pemecahan masalah sederhana, atau kegiatan membuat karya yang berkaitan dengan materi. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan memberikan tugas yang memiliki tujuan dan produk yang jelas, seperti membuat poster edukatif, menyusun buku mini, membuat model sederhana, atau menghasilkan video pembelajaran dengan pendampingan yang sesuai. Proyek tersebut dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama.

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak harus selalu menggunakan teknologi digital. Pemilihan bentuk proyek perlu mempertimbangkan usia peserta didik, kompleksitas materi, ketersediaan waktu, serta sarana yang dimiliki sekolah. Penilaian sebaiknya tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses, partisipasi, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman terhadap materi. Dengan demikian, proyek dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus keterampilan sosial peserta didik.

6. Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad ke-21

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter peserta didik. Maharani et al. (2025) membahas tantangan dan strategi pendidikan karakter bagi generasi Alpha di kelas III sekolah dasar. Topik tersebut relevan dengan kebutuhan untuk mengembangkan nilai tanggung jawab, disiplin, empati, kemandirian, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter menjadi semakin penting ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan digital yang menyediakan beragam informasi dan contoh perilaku.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui keteladanan guru, kesepakatan kelas, pembiasaan perilaku positif, kerja kelompok, serta refleksi terhadap tindakan dan keputusan sederhana. Dalam kegiatan kelompok, misalnya, peserta didik dapat belajar membagi tugas, menghargai pendapat teman, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan bersama. Guru juga dapat mengintegrasikan etika digital melalui pembahasan tentang penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap privasi, dan tanggung jawab ketika membagikan informasi.

Strategi tersebut sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Anggelia et al. (2025) dan Sari et al. (2025) membahas tantangan guru dalam penerapan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. Untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, memecahkan masalah, menghasilkan karya, dan bekerja sama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan digital.

7. Sintesis Strategi Pemecahan Tantangan Pembelajaran

Berdasarkan keseluruhan kajian, tantangan pembelajaran di sekolah dasar memerlukan strategi yang saling melengkapi. Penggunaan teknologi digital perlu diimbangi dengan pengaturan waktu dan pendampingan; rendahnya minat belajar

perlu ditangani melalui aktivitas yang menarik dan partisipatif; sedangkan keberagaman kemampuan peserta didik membutuhkan pemilihan media, metode, dan bentuk asesmen yang sesuai. Selain itu, penguatan karakter dan literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Strategi pemecahan masalah sebaiknya tidak diterapkan secara seragam pada semua kelas. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, jenis materi, kondisi sekolah, dan ketersediaan fasilitas. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga diperlukan agar pendampingan terhadap penggunaan teknologi serta pembentukan karakter berlangsung secara konsisten. Evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran dapat membantu guru menentukan apakah strategi yang digunakan telah memberikan manfaat bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran di sekolah dasar pada era kontemporer tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mencakup aspek pedagogis, sosial, dan karakter. Teknologi dapat menjadi sumber tantangan sekaligus sarana pendukung pembelajaran, bergantung pada cara penggunaannya. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik dengan tetap memperhatikan tujuan pendidikan dasar. Integrasi media pembelajaran yang tepat, strategi belajar aktif, pendidikan karakter, literasi digital, serta kerja sama dengan orang tua diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif, aman, inklusif, dan bermakna.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa tantangan pembelajaran di sekolah dasar pada era kontemporer mencakup penggunaan teknologi digital yang kurang terarah, rendahnya minat belajar, keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran, serta kebutuhan penguatan karakter dan literasi digital. Berbagai tantangan tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pemanfaatan media pembelajaran interaktif, penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, penguatan pendidikan karakter, serta pendampingan penggunaan teknologi secara bijaksana. Keberhasilan strategi tersebut perlu didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan bermakna. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan pencapaian akademik, perkembangan sosial, dan pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

Refrensi

- [1] Andara, S., Aisy, Z. I. R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan media sosial di kalangan anak sekolah dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 48–49. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55893>
- [2] Anggelia, S., Karimatunisa, E., Ratnawati, D., & Setiadi, H. W. (2025). Analisis tantangan guru sekolah dasar pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 6180–6187. <https://doi.org/10.63822/njrt982>
- [3] Hatibu, H., Tati, A. D. R., & Pada, A. (2025). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kontekstual di sekolah dasar: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 36–37. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36545>
- [4] Herlianti, N. Y., Suprayitno, S., Istiqfaroh, N., & Rachmadyanti, P. (2025). Menggali strategi efektif dan menyiasati tantangan pembelajaran SBdP di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 281–282.
- [5] Juliati, J., Akbar, M. R., & Hairunnis, M. N. (2025). Pengembangan media flash card interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Inpres Buncu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 306–308.
- [6] Lestari, Y. D., & Laili, M. (2024). Strategi dan mengatasi tantangan dalam pengajaran di sekolah dasar. *PLPPGSD: Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.55732/plppgsd.v1i1.1242>
- [7] Maharani, S., Putri, M., Sinta, S., Jannah, P., & Hasibuan, A. P. G. (2025). Tantangan dan strategi pendidikan karakter bagi generasi Alpha di kelas 3 SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36856–36859. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34301>
- [8] Nasyiroh, S. H., Basyar, M., & Ramadhani, S. A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa. *Insan Cendekia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–3.
- [9] Putra, M. V. D., & Febrianto, P. T. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18287–18292. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15034>
- [10] Rifqi, A., Fitriani, F., Muflilah, M., & Yulianti, F. (2024). Literasi digital dan perilaku keberagaman siswa sekolah dasar (fenomena perilaku self-harm di media sosial). *Jurnal Basicedu*, 8(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6821>
- [11] Riyandani, N., Mufidah, A. A., Kurniawan, D., Fatimah, D. K., & Prasetyo, A. (2025). Analisis dampak penggunaan screen time terhadap perilaku sosial dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1788–1798. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10837>
- [12] Rohim, A., & Wardhani, I. S. (2024). Media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 91–101. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2721>
- [13] Sari, C. K., Amanda, S. D., & Anggraini, S. (2025). Tantangan dan strategi guru SD dalam menerapkan pembelajaran abad 21. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 98–99.

- [14] Wijaya, E. D. S., Susongko, P., & Nafiati, D. A. (2025). Media pembelajaran digital: Pentingkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 332–334. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24374>
- [15] Zulaiha, E., Sari, D. N., Rahmat, M., Azzahra, D., & Lestari, D. (2024). Analisis tantangan meningkatkan minat belajar di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 635–642. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.762>